



## Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi

Olga Evy Marelyne Sumual

Dosen Pada Program Studi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado

Received: 19 Juni 2022

Revised: 27 Juni 2022

Accepted: 4 Juli 2022

### Abstract

*This study aims to improve the character of early childhood through the storytelling method. This research was conducted using Classroom Action Research (CAR), which refers to the research design proposed by Kemmis and Mc Taggart, consisting of 4 steps, namely: 1. Planning, 2. Action, 3. Observation, 4. Reflection. The research subjects were GMIM Damai Rasi Kindergarten students. Data collection techniques based on observation. The data analysis technique was carried out by comparing the results of learning achievements in each cycle. The learning outcomes obtained in the first cycle only reached 59.72% while in the second cycle the student learning outcomes reached 91.66%. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the use of the storytelling method can improve the character of early childhood in GMIM Damai Rasi Kindergarten. To further develop children's character and character education, students and teachers are advised to use the storytelling method.*

**Keywords:** *Character Education, Storytelling Method, Early Childhood.*

(\*) Corresponding Author: [olgasumual@unima.ac.id](mailto:olgasumual@unima.ac.id)

**How to Cite:** Sumual, O. E. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382-389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6982700>

## PENDAHULUAN

Era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan karakter bangsa terutama media massa, khususnya media elektronik dengan pelaku utama, televisi. Nilai-nilai moral bangsa yang tertulis pada Pancasila lambat laun mulai pudar. Padahal nilai-nilai ini jika dijiwai dan di implementasikan dalam kehidupan jelas akan membantu bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang bermoral dan bermartabat. Menurunnya moral bangsa ini akan mengakibatkan runtuhnya pula sikap sopan santun, gotong-royong dan toleransi beragama. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis moral atau karakter telah dilakukan pemerintah, diantaranya adalah pendidikan yang dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya jangka panjang dalam membangun generasi bangsa menjadi lebih baik dan bermoralkan pancasila guna menanggulangi krisis moral atau karakter dengan menjalankan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi degradasi moral bangsa Indonesia di setiap usia, khususnya pada anak usia dini. Cara penerapannya pun beragam, mulai dari bercerita, bernyanyi, memberikan teladan, kebiasaan, dan masih banyak lagi.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk

mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah baik sangka, berani berbuat benar, berdisiplin, berhati lapang, beriman, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, empati, hemat, ikhlas, jujur, kreatif, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai pendapat orang lain, pemaaf, pemurah, rajin, ramah, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, tekun. Kepribadian yang berkarakter positif dengan nilai ajaran budi pekerti yang luhur tersebut bukan untuk dihafalkan oleh peserta didik tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan.

*Indonesian Heritage Foundation* (IHF) telah mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna Megawangi, 2010)

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal dan informal pada anak. Pada usia kanak-kanak atau yang oleh ahli psikologi menyebut sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya, sehingga dalam pendidikan karakter anak, dapat dibentuk dan dikembangkan dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Sehingga, bercerita merupakan bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan dapat tersampaikan kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Oleh karena itu, guru dapat menanamkan pendidikan karakter budi pekerti dengan nilai positif dari setiap cerita yang dibawakan sehingga dapat membentuk karakter anak didik berdasarkan sembilan pilar karakter. Berdasarkan pengamatan peneliti di TK GMIM Damai Rasi bahwa anak didik pada dasarnya anak sudah memiliki nilai karakter yang masih perlu untuk dibentuk dan dikembangkan dalam pendidikan formal sehingga menurut peneliti bahwa penerapan pendidikan kurikulum holistik berbasis karakter pada anak usia dini dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita. Metode bercerita memiliki kelebihan

dalam kegiatan pembelajaran karena dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan secara sistematis, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikannya, sehingga nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur dapat dimiliki anak didik berdasarkan sembilan pilar karakter yaitu tentang perbuatan baik, berani, bersemangat, cerdas, empati, jujur, kreatif dan mandiri. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis mengangkat judul “penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK GMIM Damai Rasi”.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. (Albertus, Doni Koesoema. 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, PT.Grasindo, Jakarta).

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli. (Yahya Khan. 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta).

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan benih agar anak mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan pendidikan karakter diharapkan anak dapat bertumbuh dengan karakter yang baik.

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting, dimana pada usia 0 – 6 tahun merupakan periode dimana otak anak sedang berkembang dengan pesat, sehingga mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Ada Sembilan pilar karakter yang perlu dibentuk pada anak-anak, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif.

Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas sebagai berikut:

- a. Religius: merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berfikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya).

### **Metode Bercerita**

Metode Bercerita merupakan salah satu metode yang diajarkan di Taman Kanak-kanak. Menurut Imam Musbikin, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. (Imam Musbikin, 2010. *Buku Pintar PAUD*, Laksana, Yogyakarta).

Moeslichatoen (2004) menyatakan metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Sehingga, bercerita merupakan bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan dapat tersampaikan kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Metode bercerita diharapkan dapat menemukan beberapa hal pada diri anak didik, seperti membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak didik, media penyampaian pesan/nilai moral agama yang efektif, pendidikan imajinasi/fantasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita, memberikan dan memperkaya pengalaman batin, sarana hiburan dan penarikan perhatian, menggugah minat baca dan sarana membangun watak mulia.

Metode bercerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil atau sejenisnya. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi tentang *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (2005), menyebutkan beberapa tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam bercerita (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya, (2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. (3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketahanan. (4) Mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. (5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. (6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan. (7) Meningkatkan kemampuan berbahasa, (8) Mengembangkan kreativitas anak dalam bahasa, (9) Mengembangkan kemampuan imajinasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart dalam Aqib Zainal (2006). Alur penelitian yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di TK GMIM Damai Rasi pada anak usia 4-6 Tahun yang berjumlah 18 orang siswa, terdiri dari 7 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dimiliki anak dibagi dengan jumlah skor total dan dikalikan 100% (Trianto 2011:63). Dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan: KB = ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = jumlah skor total

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada pada hari Selasa, 02 Oktober 2018 dengan menggunakan media buku cerita anak yang dapat menumbuhkan karakter anak didik tentang perbuatan baik, berani, bersemangat, cerdas, empati, jujur, kreatif dan mandiri. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan / aksi, tahap observasi dan tahap refleksi.

$$KB = \frac{1075}{1800} \times 100\% = 59.72\%$$

Dapat dilihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 59.72%. ini berarti bahwa proses pembelajaran tentang karakter untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur belum mencapai kriteria ketuntasan 75% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### Hasil Siklus II

Kegiatan siklus II dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sama halnya seperti pada siklus I. pelaksanaan tindakan dilakukan pada pada Rabu, 10 Oktober 2018 dengan menggunakan metode bercerita.

$$KB = \frac{1650}{1800} \times 100\% = 91.66\%$$

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa terdapat 12 anak didik yang memiliki peningkatan dalam belajar berdasarkan metode bercerita untuk meningkatkan karakter anak tentang perbuatan baik, berani, bersemangat, cerdas, empati, jujur, kreatif dan mandiri. Adapun ketuntasan belajar sebesar 91.66%. presentase ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 59.72% menjadi 91.66% atau meningkat 31.94%. dengan meningkatnya presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua ini sehingga

telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari tindakan kelas dalam siklus I diperoleh kekurangan yang disebabkan karena guru masih kurang membuat anak untuk fokus mendengarkan cerita serta guru masih memiliki kekurangan untuk menceritakan cerita tanpa menggunakan irama atau intonasi suara sesuai dengan cerita dan guru tidak melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya sehingga menghabiskan waktu pembelajaran sedangkan kegiatan pembelajaran masih ada. Untuk mengatasi hal tersebut diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II ini peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Pencapaian hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan belajar siswa yang dicapai setelah mendengarkan cerita mencapai 91.66%. peningkatan tersebut karena adanya perbaikan yang dilakukan peneliti dan kerjasama yang baik dengan guru.

Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan karakter anak didik maka diperoleh peningkatan karakter anak setelah mendengarkan cerita yang terjadi pada siklus II dengan menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk menanamkan karakter anak untuk bersikap jujur, berani, setia, ramah, tulus, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Serta dapat menemukan beberapa hal pada diri anak didik, seperti membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak didik, media penyampaian pesan/nilai moral agama yang efektif, pendidikan imajinasi/fantasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita, memberikan dan memperkaya pengalaman batin, sarana hiburan dan penarikan perhatian, menggugah minat baca dan sarana membangun watak mulia.

Metode bercerita menawarkan kesempatan kepada anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak setelah mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Oleh karena itu, metode bercerita mampu mengembangkan karakter anak didik sejak usia dini. Dimana, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik, berdasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang diajarkan kepada anak sedini mungkin.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini berupa rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, suka menolong, percaya diri, rendah hati, dan peduli. Dalam penelitian ini pencapaian memuaskan yang diperoleh dari siklus II menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan karakter anak setelah anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru sehingga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter positif dengan

nilai ajaran budi pekerti yang luhur dan dapat diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan karakter anak didik. Penelitian ini, menunjukkan ketuntasan belajar yang memuaskan setelah anak mendengarkan cerita yang membentuk sikap akan tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, suka menolong, percaya diri, rendah hati, dan peduli.

Diharapkan melalui penerapan metode bercerita, mampu meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini sehingga penelitian dan penerapan metode dalam membentuk karakter anak didik dapat menjadi sebuah referensi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran efektif dalam meningkatkan sikap positif anak didik yang berkarakter. Dan diharapkan guru dapat menerapkan metode bercerita sebagai salah satu model pembelajaran yang membentuk karakter anak sejak dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albertus, Doni Koesoema, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, PT.Grasindo, Jakarta.
- Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Aqip, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung. Yrama.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Fadlillah, Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Fitri, Agus Zaenal, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta. Bandung.
- Kemmis dan Taggrat, 1990. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Muhammad Yaumi, 2014, *Pendidikan Karakter*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009
- Norvan Ardy Wijayanti, Barnawi, 2011. *Formant PAUD* Ar-Ruzzmedia. Yogyakarta.
- Sa'ad Riyadh, 2011. *Melatih Otak dan Komunikasi Anak*, Akbar Media. Jakarta.
- Suyono, Slamet. 2005. *Dasar-DAsar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing. Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yahya Khan. 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing. Yogyakarta.